BAB VI.
EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

BAB VI
EVALUASI DAN TINDAK LANJUT

Program pembelajaran berdiferensiasi telah dikembangkan pada tiga seklah model yaitu SD Cikal, SMPN 20 Tangerang Selatan, dan SMA Athalia. Sekolah-sekolah tersebut mendapatkan pendampingan, sehingga memiliki dokumen model pembelajaran berdiferensiasi yang kemudian dievaluasi oleh beberapa sekolah pilihan untuk memperoleh masukan terhadap penerapan model tersebut. Evaluasi dilakukan sebara bergulir di Kota Bogor, Yogyakarta, Bandung, dan Malang Kegiatan evaluasi diawali dengan pemaparan contoh pembelajaran berdiferensiasi pada sekolah model, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, serta mengisi instrumen. Instrumen tersebut terdiri atas beberapa pertanyaan terkait dengan model. Pertanyaan tentang proses pembelajaran dan asesmen yang mengakomodasi tingkat kesiapan belajar, profile (gaya belajar), dan minat dengan layanan yang memodifikasi isi pelajaran (konten), proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar.

A. Hasil Evaluasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Jenjang SD

a. Kota Yogyakarta

Hasil evaluasi yang dilakukan di SD Yogyakarta dijelaskan bahwa pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tahapan yang dijabarkan hingga pada kegiatan pembelajarannya. Responden dari SD di Yogyakarta mengatakan bahwa proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak terkait dengan tingkat kesiapan, gaya belajar, dan minat. Hal ini terlihat dari persiapan guru dalam membuat pembelajaran berdeferensiasi. Dimana guru akan memperhatikan isi, proses, produk dan lingkungan belajar

yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Sehingga kesiapan siswa, minat dan profil pembelajaran bisa dijabarkan melalui strategi pembelajaran dimana sumber belajar, kontrak belajar, produk yang dihasilkan bisa beragam.

Untuk asesmen, dikatakan bahwa asesmen yang disajikan dapat memfasilitasi karakteristik anak sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing tanpa terlepas dari tujuan. Hal ini membantu siswa memahami kekurangan maupun kelebihan dari hasil belajarnya. Rubrik yang digunakan sudah sesuai, ditunjukkan dengan adanya tahapan penilaian hingga hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi baik secara konten maupun proses, dimana sudah menggunakan materi dan moda pembelajaran yang bervariasi. Diferensiasi produk juga terlihat saat guru memberikan pilihan produk akhir untuk peserta didik sesuai dengan bakat dan minat. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang bermakna sehingga memberikan pengalaman belajar pada peserta didik. Lingkungan belajar disesuaikan dengan kebutuhan siswa yaitu tingkat kesiapan belajar, bakat dan minat.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah pada RPP yang disusun belum mencantumkan durasi/waktu jumlah jam pelajaran yang dibutuhkan dalam menyelesaikan 1 pasangan KD. Pemberian rencana jumlaj jam pelajaran yang dicantumkan digunakan sebagai kontrol guru dalam membuat strategi pembelajaran dan membatasi lamanya setiap pertemuan.

b. Kota Bandung

Dari hasil evaluasi yang dilakukan di SD di Bandung, dikatakan bahwa pembelajaran yang disajikan masih kurang menunjukkan kaitan yang jelas dengan tujuan

pembelajaran tentang menghubungkan ciri pubertas pada laki-laki dan perempuan dengan kesehatan reproduksi. Dikatakan juga adanya kebingungan mengapa aspek sikap muncul saat pembuatan karya akhir.

Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model sudah cukup menggambarkan adanya layanan perbedaan terhadap karakteristik anak. Kesiapan anak terlihat dari adanya kegiatan menggali kemampuan awal peserta didik dari materi yang dipelajari. Untuk mengakomodasi gaya belajar, peserta didik diberikan kesempatan mengerjakan tugas sesuai dengan gaya belajarnya. Minat peserta didik juga dihargai saat memilih projek yang diinginkan sesuai produk akhir yang akan dikerjakan.

Untuk penggunaan asesmen, responden SD di Bandung menuliskan sudah sesuai, karena asesmen diagnostik yang dilakukan beragam sesuai dengan minat belajar tanpa terlepas dari tujuan. Namun demikian, rubrik yang dibuat masih perlu diperbaiki terutama untuk rubrik penilaian sikap sepertinya masih belum ada sehingga masih belum terukur.

Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi. Peserta didik diberikan kesempatan memilih konten pubertas yang disesuaikan dengan keingintahuannya. Proses menggali informasi juga dilakukan dengan beberapa strategi, disesuakan dengan informasi apa yang sedang dieksplor. Peseta didik diberikan kesempatan memilih media sesuai dengan minatnya untuk kapat menyampaikan hasil belajarnya. Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini yaitu:

1) perbaikan pada tujuan pembelajaran di setiap pertemuannya;

2) tingkat kesiapan belajar siswa belum tergali secara maksimal. Mungkin terkait tingkat kesiapan kita bisa lakukan diferensiasi pada proses dimana peserta didik yang kurang memahami dilakukan pembimbingan baik oleh guru maupun oleh temannya. Atau bisa saja dilakukan dalam strategi penetapan kelompok/kolaborasi kelompok; dan
3) rubrik perlu dibuat lebih teru kur dań ditambahkan untuk aspek sikap.

c. Kota Malang

Untuk hasil evaluasi yang dilakukan di SD di Malang menyatakan proses pembelajaran secara keseluruhan sudah cukup sesuai dengan tujuan pembelajaran terutama dalam area pengetahuan dan keterampilan, terlihat dari aktivitas yang berfokus pada poin penting/utama dari pubertas. Pilihan aktivitas yang diberikan juga sudah cukup beragam dan fokus pada kontennya. Tujuan pembelajaran dalam area sikap belum benar-benar nampak dalam proses belajar pada pertemuan 1-7, meski ada kemungkinan sudah tersirat dalam proses diskusi dengan guru agama dan konselor sekolah.

Responden dari SD di Malang mengatakan bahwa proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak terkait dengan tingkat kesiapan, gaya belajar dan minat. Pertimbangan tentang *prior knowledge* siswa diakomodasi dengan baik dalam kegiatan belajar. Begitu juga dengan perasaan dan kondisi emosi siswa yang sesuai dengan kesiapan mereka untuk mengikuti pembelajaran. Gaya belajar siswa diakomodasi melalui setiap kegiatan berbeda yang disediakan dalam perencanaan. Minat siswa diinventaris sepanjang proses belajar dan pilihan kegiatan

juga produk belajar telah disediakan berbagai pilihan untuk mengakomodasi minat belajar yang berbeda-beda.

Asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta didik juga dinilai sudah mengukur tujuan pembelajaran. Hal yang perlu dikembangkan adalah instrumen yang lebih sesuai antara kriteria dan isi di tiap bagian karena setiap produk memiliki detail karakteristik tersendiri. Proses pembelajaran sudah mencerminkan diferensiasi. Peserta didik diberikan kesempatan memilih konten pubertas yang disesuaikan dengan keingintahuannya. Proses menggali informasi juga dilakukan dengan beberapa strategi, disesuakan dengan informasi apa yang sedang dieksplor. Peseta didik diberikan kesempatan memilih media sesuai dengan minatnya untuk kapat menyampaikan hasil belajarnya.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah:

1) untuk rubrik penilaian produk siswa hendaknya dibuat kriteria yang lebih rinci/ luas cakupannya sehingga mampu menilai produk secara lebih menyeluruh. Minimal 4 kriteria untuk rubrik yang bersifat umum (1 rubrik untuk banyak produk) + kriteria yang lebih spesifik untuk masing-masing produk;
2) kegiatan belajar yang diterapkan juga bisa dilengkapi dengan aktivitas yang mengajak siswa mengenali berbagai hal mengenai diri, lingkungan (suasana, kejadian, maupun pihak lain), dan orang lain, dan bagaimana lingkungan mempengaruhi diri; dan
3) perlu elaborasi lingkup observasi dan penilaian sikap yang akan dilakukan, apakah sikap spesifik sesuai dengan materi yang dibahas, ataukah ada sikap dan perilaku tertentu yang juga perlu diobservasi dan dinilai (bahkan pada mata pelajaran dan topik lain).

2. Jenjang SMP

a. Kota Bogor

Proses pembelajaran sudah mencerminkan konsep

differensiasi, baik dalam segi konten, produk, proses, dan lingkungan belajar. Pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini sudah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik ditinjau dari kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik. Asesmen yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, karena dibuat dalam beberapa level. Asesmen yang disajikan pada proses pembelajaran telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik jika ditinjau dari:

1) tingkat kesiapan: adanya tes diagnosis menjadi pemetaan awal dari sekolah dalam menentuan kreteria penilaiannya; dan
2) gaya belajar: akan sangat terlihat dari produk yang dihasilkan oleh peserta didik yang beragam gaya belajarnya. Hal ini bisa dilihat dari proses penentuan tema yang dilakukan secara bersama-sama dari awal ada tes diagnostik, penentuan asesmen, dan penentuan proses layanan pembelajaran sudah mengakomodir semua siswa termasuk lingkungan belajar.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

1) proses pembelajaran belum terlihat jelas menggambarkan minat peserta didik;
2) asesmen dalam proses pembelajaran belum menggambarkan gaya belajar peserta didik; dan
3) rubrik penilaian belum terlihat di model ini

b. Kota Yogyakarta

Pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan

pada perbedaan karakteristik peserta didik. Apakah asesmen yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik. Proses pembelajaran sudah mencerminkan konsep differensiasi baik dari segi konten, produk, proses, sedangkan lingkungan belajar belum tergambarkan dengan jelas.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

1) tes diagnostik bisa berbasis kompetensi literasi dan numerasi;
2) rubrik penilaian lebih dirinci lagi lebih detail supaya bisa menggambarkan perbedaan perkembangan peserta didik; dan
3) skenario pembelajaran lebih dijelaskan lagi yang menggambarkan gaya belajar dan minat peserta didik baik di proses maupun di produk pembelajaran.

c. Kota Bandung

Secara umum kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Namun bagian tersulit dari pembelajaran interdisipliner/kolaboratif adalah bagaimana garis besar dari tema yang sudah ditentukan hadir di setiap mata pelajaran. Dalam RPP, belum ditemukan adanya diferensiasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Diferensiasi hanya ditemukan di bagian asesmen. asesmen sudah sesuai tujuan pembelajaran. Asesmen sudah memenuhi kriteria diferensiasi kesiapan, gaya belajar, dan minat siswa hanya tidak merata di semua mata pelajaran.

Kebaharuan apa yang diperoleh dari model ini antara lain:

1) konsep pembelajaran interdisipliner yang sangat inspiratif;

2) konsep tematik yang mengangkat konsep/masalah kontekstual sangat berpeluang melatih kompetensi peserta didik yang sangat luas dan lebih dalam; dan

3) konsep asesmen terdiferensiasi yang memungkinkan peserta didik untuk memilih jenis asesmen yang akan mereka kerjakan, tapi tetap bisa mencapai tujuan pembelajaran yang sama.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

1) asesmen diagnostik yang memungkinkan guru untuk memetakan peserta didik sesuai kesiapan, minat, dan gaya belajar; dan

2) Skenario pembelajaran perlu digambarkan lebih jelas lagi yang membedakan diferensiasi konten, proses, produk dan lingkungan belajar disesuaikan dengan minat, kesiapan dan gaya belajar peserta didik.

d. Kota Malang

Proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun untuk tujuan keterampilan tidak tertulis secara ekplisit, tetapi di lembar kerja sudah ada. Proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik anak:

1) tingkat kesiapan belajar, sudah dilakukan (adanya tahap awal, menengah dan lanjut); dan

2) gaya belajar, masih dominan pada audio visual.

Asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta

didik sudah mengukur tujuan pembelajaran. Asesmen dan produk akhir yang ditugaskan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal:

1) tingkat kesiapan belajar, sudah terakomodasi dengan adanya lembar kerja yang berbeda untuk level awal, menengah dan lanjut;
2) gaya belajar, sudah terakomodasi hanya sebarannya tidak merata (masih dominan di Audio Visual); dan
3) Minat, sudah ada pada Spasial: gambar 3 D, model 3 D.

Konten pembelajaran sudah sebagian mengakomodasi perbedaan peserta didik terutama pada tingkat kesiapan belajar. Namun gaya belajar belum difasilitasi secara eksplisit di RPP dan lembar kerja.

Dari hasil tanya jawab ada beberapa masukan yaitu:

1) pada setiap kegiatan pembelajaran hendaknya disiapkan untuk semua kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar sehingga layanan terhadap peserta didik lebih maksimal;
2) rubrik penilaian bisa jadi satu, namun untuk rekaman progres harus lebih dirinci;
3) perlunya evaluasi pembelajaran (konten, proses, lingkungan belajar) untuk perbaikan di kegiatan pembelajaran berikutnya;
4) perlu selalu dilakukan pencatatan dan tindak lanjut untuk peserta didik yang progresnya baik, menurun dan yang perlu dibantu; dan
5) mencermati hasil asesmen formatif apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan asesmen yang telah dibuat sebelumnya.

3. Jenjang SMA

a. Kota Bandung

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 84,82%. Hal yang menjadi catatan dari evaluator adalah variasi konten dan produk pembelajaran belum mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajarnya. Lingkungan belajar dalam masa pembelajaran dalam jaringan adalah hal paling mendapatkan perhatian khusus ketika evaluasi dilakukan di kota ini.

Dari hasil tanya jawab, beberapa masukan yang dapat meningkatkan kualitas model pembelajaran ini adalah:

1) konselor ikut masuk dalam proses pembelajaran di kelas sehingga bisa bantu melihat apakah tindakan yang dilakukan guru kepada peserta didik sudah sesuai dengan pemetaan minat dan gaya belajar yang dibuat oleh konselor;

2) pembuatan rubrik penilaian keterampilan harus lebih detail dan spesifik sehingga bisa menggambarkan hasil belajar peserta didik dengan valid; dan

3) peserta didik yang perlu perhatian khusus adalah peserta didik yang belum menemukan minat bakatnya atau pun peserta didik yang berubah minat bakatnya di tengah jalan.

b. Kota Yogyakarta

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 96,88%. Hal yang menjadi catatan dari evaluator adalah proses pembelajaran belum mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan, minat, dan gaya belajarnya serta rubrik penilaian yang belum spesifik.

Dari hasil tanya jawab, masukan yang didapat saat evaluasi di kota ini adalah terkait dengan detail pembuatan RPP dan rubrik penilaian keterampilan. Hal yang masih juga disorot adalah belum maksimalnya peran lingkungan belajar dikarenakan proses pembelajaran yang dilakukan secara *online*.

c. Kota Malang

Dari instrumen evaluasi, model ini mendapatkan hasil 100%. Pada proses evaluasi di kota terakhir ini, tidak ada catatan khusus dari evaluator karena model yang dipresentasikan adalah model yang telah mengalami proses penyempurnaan hasil evaluasi di kota-kota sebelumnya.

Dari hasil tanya jawab, beberapa tambahan yang dapat dipakai untuk menyempurnakan model ini adalah:

1) jika model ini diterapkan di Sekolah Penggerak, maka dapat memakai asesmen diagnostik kognitif dan non kognitif untuk pemetaan kesiapan belajar peserta didik. Sekolah Penggerak[1] adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru);
2) untuk mengurangi beban tugas peserta didik, diusulkan adanya projek kolaborasi yang tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai;
3) perlu ada pendampingan bagi guru dalam memilih model diferensiasi yang akan dilakukan. Perlu juga diberitahukan kepada guru tidak harus menerapkan semua jenis diferensiasi yang ada. Guru bisa memilih satu jenis dahulu pada Kompetensi Dasar yang akan

1 https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/

di diferensiasi. Apakah diferensiasi konten, proses, produk, atau lingkungan belajar.

B. Kesimpulan Hasil Evaluasi

1. Jenjang SD

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dari kota yang satu ke kota yang lain menunjukkan peningkatan hasil yang dicapai. Hal ini dikarenakan, setelah mendapatkan masukan dari evaluator model lalu disempurnakan dan model yang disempurnakan inilah yang dievaluasi di kota selanjutnya

2. Jenjang SMP

Kesimpulan hasil evaluasi model pembelajaran berdiferensiasi:

a. proses pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran;
b. proses pembelajaran yang disajikan dalam sekolah model ini telah menggambarkan adanya layanan pada perbedaan karakteristik peserta didik baik pada kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik;
c. asesmen dan produk yang ditugaskan kepada peserta didik sudah mengukur tujuan pembelajaran;
d. asesmen dan produk akhir yang ditugaskan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik
e. rubrik penilaian dapat digunakan untuk mengukur asesmen dan tugas produk akhir yang berbeda-beda;
f. konten pembelajaran sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sudah mengakomodasi perbedaan peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat peserta didik; dan
g. guru sudah mengatur lingkungan belajar yang akan digunakan oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan

mereka dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik.

3. Jenjang SMA

Proses evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan dari kota yang satu ke kota yang lain menunjukan peningkatan hasil yang dicapai. Hal ini dikarenakan, setelah mendapatkan masukan dari evaluator model lalu disempurnakan dan model yang disempurnakan inilah yang dievaluasi di kota selanjutnya.

C. Rekomendasi dan Tindak Lanjut

1. Jenjang SD

Rekomendasi yang diberikan responden antara lain:

a. pada proses pembelajaran, layanan pada perbedaan karaktersitik terlihat tetapi lebih dominan saat assessment sumatif (penilaian diakhir pembelajaran). Gaya belajar dan minat sudah sangat terakomodir dalam proses pembelajaran, tetapi tingkat kesiapan belajar anak belum tergali secara maksimal dan ini sepertinya perlu juga di antisipasi. Mungkin terkait tingkat kesiapan kita bisa lakukan diferensiasi pada proses dimana peserta didik yang kurang memahami dilakukan pembimbingan baik oleh guru maupun oleh temannya. Atau bisa saja dilakukan dalam strategi penetapan kelompok/kolaborasi kelompok;

b. perlu juga dibedakan terkait tingkat kesiapan belajar peserta didik, di mana bisa jadi setiap kelas akan beragam tingkat penguasaan suatu materi pelajaran;

c. rubrik yang disajikan kurang detail mengukur pencapaian materi Bahasa Indonesia, dimana fokus KD pada Menyajikan ringkasan teks penjelasan (eksplanasi) dari media cetak atau elektronik dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif secara lisan, tulis, dan visual (berkaitan dengan Pubertas), rubtrik untuk menggunakan kosa kata

baru dan mengukur kalimat lisan, tulisan dan visual belum di detailkan dalam penilaian rubrik. Dalam rubrik penilaian, untuk aspek pengetahuan dan keterampilan sudah cukup dijabarkan namun belum memperlihatkan penilaian proses yang diharapkan, dan penilaian sikap di akhir pembelajaran;

d. perlu dilakukan refleksi kepada peserta didik untuk mengukur dampak keberhasilan pembelajaran dengan tujuan pencapaian student's wellbeing pada saat mengikuti pembelajaran dengan materi tertentu;
e. rancangan pembelajaran memang telah didesain untuk memfasilitasi perbedaan minat anak, namun akan lebih kaya jika dilengkapi dengan strategi yang mempertimbangkan perbedaan dalam segi kepribadian dan situasi emosi anak untuk mendukung kesehatan mental dan perkembangan anak;
f. kepribadian dan karakter pada anak memang masih sangat bisa berubah, namun biasanya ada karakter khas dari anak yang muncul pada waktu tertentu. Teori kepribadian yang digunakan sebagai acuan bisa beragam dengan berbagai klasifikasi disesuaikan dengan kebutuhan. Peninjauan karakter khas anak ini tidak bertujuan untuk membatasi perkembangan karakter anak, namun untuk mengembangkan dan membantu anak "mengerjakan" karakter tersebut (dikembangkan dan diperdalam jika adaptif, mengeksplor karakter adaptif lain, dan dimodifikasi jika kurang adaptif) agar dapat mendukungnya dalam proses belajar; dan
g. situasi emosi anak dapat dibedakan menjadi *emotional trait* dan *emotional state*. *Emotional trait* berarti situasi emosi anak yang cenderung menetap lama dan cukup konsisten pada diri anak, sedangkan *emotional state* muncul pada

situasi tertentu (termasuk perubahan emosi karena kejadian tertentu). Hal ini penting karena situasi tertentu di lingkungan dapat mempengaruhi emosi anak sehingga mempengaruhi performa anak dalam belajar.

2. **Jenjang SMP**

   Rekomendasi dan tindak lanjut model pembelajaran berdiferensiasi di SMP antara lain:

   a. model pembelajaran berdiferensiasi sudah menggambarkan diferensiasi proses, konten dan produk pembelajaran dan sudah memberikan layanan perbedaan karakteristik peserta didik dalam hal kesiapan belajar, gaya belajar dan minat peserta didik. Lingkungan belajar belum terlihat secara jelas karena pembelajaran saat itu masih secara dalam jaringan;
   b. projek kolaborasi antar mata pelajaran tentu akan mengurangi beban tugas peserta didik dengan tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai;
   c. asesmen sudah dilakukan sesuai dengan kesiapan belajar dan minat peserta didik dan rubrik penilaian bisa dikembangkan lagi secara lebih rinci;
   d. model pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan bersifat tema kolaboratif mata pelajaran dengan pemilihan tema sesuai dengan urgensi, kontekstual dan life skill yang diperlukan peserta didik; dan
   e. model pembelajaran berdiferensiasi yang dikembangkan di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan dapat dikembangkan dan diadaptasi oleh sekolah lain sesuai kondisi dan karakteristik peserta didik dan juga bisa diadaptasi pada satu mata pelajaran saja.

3. **Jenjang SMA**

Dalam pelaksanaan model belajar berdiferensiasi ini, beberapa hal yang direkomendasikan dan dapat ditindaklanjuti adalah sebagai berikut:

a. guru mata pelajaran perlu menyediakan waktu khusus sekitar dua sampai tiga kali pertemuan untuk menyelesaikan proses pemetaan kesiapan belajar peserta didik sampai kepada kontrak belajar, sebelum masuk ke proses pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri;
b. proses pembelajaran berdiferensiasi dapat dimulai dengan menerapkan satu jenis diferensiasi pada satu kompetensi dasar mata pelajaran tertentu di level tertentu dan dikembangkan pada kompetensi dasar lain pada level yang sama ataupun berbeda;
c. perlu ada pendampingan bagi guru dalam memilih model diferensiasi yang akan dilakukan. Perlu juga diberitahukan kepada guru tidak harus menerapkan semua jenis diferensiasi yang ada, tetapi dapat memilih satu jenis dahulu pada Kompetensi Dasar yang akan di diferensiasi. Apakah diferensiasi konten, proses, produk, atau lingkungan belajar;
d. Konselor ikut masuk dalam proses pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu melihat apakah tindakan yang dilakukan guru kepada peserta didik sudah sesuai dengan pemetaan minat dan gaya belajar yang dibuat oleh konselor;
e. projek kolaborasi antar mata pelajaran tentu akan mengurangi beban tugas peserta didik dengan tetap memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai; dan
f. model pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan di sekolah lain dengan melakukan penyesuaian dan modifikasi yang disesuaikan dengan karakteristik sekolah dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ann Tomlinson, C., & Moon, T. R. (n.d.). *Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom*. www.ascd.org/memberbooks

Breaux, Elizabeth & magee, Monique B. (2013). *How the best teachers differentiate instructio*n. NY: Routledge.

Barber, Arthur Harry, "A study of the flexible curriculum system at the School of Education at the University of Massachusetts." (1978). Doctoral Dissertations 1896 - February 2014. 3366. https://scholarworks.umass.edu/dissertations_1/3366

Casey, J., & Wilson, P. (2005). *A practical guide to providing flexible learning in further and higher education*. Retrieved from http://qmwww.enhancementthemes.ac.uk/ docs/publications/a-practical-guide-to-providing- flexible-learning-in-further-and-higher-education.pdf

Collis, B and Moonen, J (2004) *Flexible Learning in a Digital World* (2nd edition), London: Routledge and Falmer

Costa, A., & Kallick, B. (2008). *Learning and leading with habits of mind : 16 essential characteristics for success*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.

Dweck, Carol S. (2006). *Mindset: The New Psychology of Success*. New York: Random. House, Inc

Fisher, Douglas, Nancy Frey, and John Hattie. *The distance learning playbook, grades K-12: Teaching for engagement and impact in any setting*. Corwin Press, 2020.

Fox, Jenifer & Hoffman, Whitney. (2011). *The differentiated instruction: Book of lists. CA: John Wiley & Sons.*

Goode, Sigi; Willis, Robert A.; Wolf, James R.; Harris, Albert L. (2007). *Enhancing IS Education with Flexible teaching and learning*. Journal of Information Systems Education . Fall2007, Vol. 18 Issue 3, p297-302. 6p

Gordon, N. A. (2014). Flexible Pedagogies: technology-enhanced

learning. In The Higher Education Academy. https://doi.org/10.13140/2.1.2052.5760

Haryanto (2020), *Evaluasi Pembelajaran: Konsep dan Manajemen*. UNY Press.

Hattie, John (2012). *Visibel Leraning for Teacher: Maximizing Impact on Learning*. New York: Rougtledge

Lewis, R. and Spencer, D. (1986) *What is Open Learning?, Open Learning Guide 4*, London Council for Education Technology, pp. 9 - 10

Marzano, Robert J. (1992). *Dimensions of Thinking: A Framework for Curricullum and Instruction*. ASCD. Alexandria:125 New Street.

Oaksford, L., & Jones, L. (2001). *Differentiated instruction abstract*. Tallahassee, FL: Leon County Schools. Oaksford, L., & Jones, L. (2001). Differentiated instruction abstract. Tallahassee, FL: Leon County Schools.

Rowntree, D. (1995). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning*. London: Kogan Page.

Tomlinson, Carol A & Mc.Tighe, J. (2006). *Integrating differentiated instruction and understanding by design: connecting content and kids*. Alexandria, VA: ASCD.

Tomlinson, Carol A & Moon, Tonya R. (2013). *Assessment and student success in a differentiated classroom.* VA: ASCD.

Tomlinson, Carol A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms*. VA: ASCD.

Tucker, Catlin. 2011. *Differentiated Instruction: What Is It? Why Is It Important? How Can Technology help?*. Diakses dari https://catlintucker.com/2011/01/differentiated-instruction-what-is-it-why-is-it-important-how-can-technology-help/ pada 30 April 2021.

Shihab, Najelaa dan Komunitas Guru Belajar. (2016). *Diferensiasi: Memahami Pelajar untuk Belajar Bermakna dan Menyenangkan*. Lentera Hati: Jakarta

Ungemah, L. D. (2015). *Diverse Classrooms, Diverse Curriculum, Diverse*

Complications: Three Teacher Perspectives. Anthropology and Education Quarterly, *46*(4), 431–439. https://doi.org/10.1111/aeq.12143.

http://etec.ctlt.ubc.ca/510wiki/Assessment_as_Learning#Assessment_for_learning.

Puskurbuk, 2021, *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum Nasional*
Puskurbuk, 2021, *Naskah Akademik Program Sekolah Penggerak*

Peraturan Perundang-Undangan

Undang-Undang Dasar 1945 (amandemen)
Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Undang
Peraturan Pemerintah N0 57 tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 dalam kebijakan merdeka belajar
Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Pendidikan Dasar dan Menengah

Naskah akademik Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar adalah jawaban untuk pertanyaan, “bagaimana kurikulum yang fleksibel dapat diterapkan di sekolah yang dapat memberikan layanan pembelajaran yang bervariasi kepada peserta didik (teaching at the right level)? Jawaban ini terangkum dalam naskah akademik ini yang diimplementasikan dalam tiga sekolah model yang mengembangkannya.

Seperti diketahui bahwa di dalam sebuah sekolah atau bahkan sebuah kelas, terdapat berbagai macam peserta didik yang memiliki tingkat kesiapan belajar, minat, bakat, dan gaya belajar yang berbeda satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, mereka memerlukan pelayanan pengajaran yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mencapai tujuan pembelajaran.Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan peserta didik dalam belajar karena peserta didik tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Naskah akademik ini bertujuan untuk membantu pendidik mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi karena naskah akademik ini dilengkapi dengan cara merancang dan mengimplementasikan. Dengan adanya naskah akademik ini satuan Pendidikan dapat memberikan layanan pembelajaran berdifersifikasi kepada peserta didik sesuai dengan karakteristik mereka masing-masing dalam upaya membangun kurikulum yang fleksibel sebagai wujud merdeka belajar.

ISBN 978-623-99314-0-7 (PDF)